

HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL DENGAN SIKAP TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA PEREMPUAN DI SMK SURABAYA

Yani Rachmawati dan Umi Anugerah Izzati

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

e-mail: umianugerah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Subjek penelitian adalah siswa perempuan kelas XI SMA Ketintang Surabaya yang berusia 16-18 tahun dan memiliki pacar. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 133 siswa dan sampelnya 60 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Metode analisis data yang digunakan analisis *Product Moment Person*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah pada remaja perempuan di SMK Ketintang, Surabaya dengan $r_{xy} = -0,771$. Hal tersebut menunjukkan apabila penalaran moralnya tinggi maka sikapnya terhadap perilaku seks pranikah justru negatif atau menolak, apabila penalaran moralnya rendah maka sikapnya terhadap perilaku seks pranikah justru tinggi. Kekuatan hubungan penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks pranikah sebesar 59,5% yang berarti ada variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini sebesar 40,5% yang mempengaruhi pembentukan sikap terhadap perilaku seks pranikah..

Kata kunci: Penalaran moral, sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah.

Abstract: This study is a correlational study. Subjects were 11 grade female student of SMK Ketintang, Surabaya, age 16-18 and have a dating partner. The total population of this research were 133 students and the sample sample were 60 students. The data collecting in this study using a questionnaire. The data analysis method using product moment analysis. The result showed there's no negative relationship between moral reasoning with the attitude of adolescent toward pre-marital sexual behaviour among female student in SMK Ketintang, Surabaya with $r_{xy} = -0,771$. It shows that when their moral reasoning is high, then his attitude toward premarital sexual behaviour is negative or they reject it. If the moral reasoning level is low, then their attitude toward pre-marital sex behaviour is high. The strength of this relationship between moral reasoning and attitude toward pre-marital sexual behaviour was 59,5%, which means there are other variables that are not observed in this research by 40,5% which affect the formation of attitudes toward pre-marital sexual behaviour.

Key words: moral reasoning, adolescent attitude toward pre-marital sexual behavior.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimulai saat anak matang secara seksual dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum (Hurlock, 1980: 206). Perkembangan seseorang remaja mempunyai kekhususan dalam rangkaian proses perkembangan. Remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Awal masa remaja berlangsung mulai umur 13 sampai 18 tahun (Hurlock, 1980: 206).

Pada masa remaja terjadi beberapa perubahan, diantaranya adalah perubahan kognitif, sosioemosional dan fisik (Hurlock, 1980: 207). Perubahan kognitif dalam diri remaja dapat dilihat dari kemampuan berpikir abstrak dan logis sehingga pemikiran remaja

melampaui pengalaman nyata (Santrock, 2002: 45). Remaja mampu berpikir imajinatif, membayangkan penyelesaian masalah yang dihadapinya serta menarik hipotesis mengapa sesuatu terjadi.

Menurut Erik Erikson, remaja secara sosioemosional mulai mencari identitas diri (Santrock, 2002: 40). Remaja berusaha menjawab rasa kekaburan akan identitasnya dan mencari kemandirian melalui kelompok sosialnya yang ada di luar lingkungan keluarga, yaitu kelompok teman sebaya. Pada usia remaja teman sebaya memainkan peranan yang penting dalam perkembangan psikologis dan sosial. Bersama kelompoknya remaja mulai menemukan jati dirinya. Remaja juga ingin memperoleh kendali akan setiap

perilakunya dan mengambil keputusan sendiri dari setiap masalahnya sehingga mereka mulai mengambil sikap untuk menghindari pengaruh orang tua yang terlalu dalam dan mengikat. Remaja laki-laki maupun perempuan mulai menghabiskan waktunya untuk bersosialisasi dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun berlawanan jenis.

Dorongan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis pada remaja juga dipengaruhi oleh perubahan fisik yang dialami. Perubahan fisik pada remaja meliputi perubahan struktur otak, ketrampilan motorik, dan pematangan organ seksual baik pada laki-laki maupun remaja perempuan (Hurlock, 1980: 210). Pematangan organ-organ seksual pada remaja akan mengakibatkan munculnya dorongan seksual. Dorongan seksual pada remaja mengarahkan remaja mendekati lawan jenisnya dan problem seksual remaja adalah bagaimana mengendalikan dorongan seksual yang dialami. Pengetahuan seks bagi remaja sangat penting untuk memberikan cara bagaimana mengontrol dorongan tersebut sekaligus memberi gambaran dampak negatif seks pranikah. Cinta dan seks merupakan salah satu problem terbesar yang dihadapi oleh remaja saat ini, terutama bagi para remaja perempuan. Hasil penelitian menunjukkan pertimbangan moral remaja perempuan 73,9% orientasinya lebih pada cinta dan seks sehingga mempengaruhi perilaku yang mereka ambil (Hansen, 1987: 71).

Monks (2002: 275) juga menyatakan bahwa percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan pematangan seksualitas mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja sehingga masa remaja dipandang sebagai usia produktif dan juga usia bermasalah. Masalah pada remaja cenderung kompleks mengingat setiap upaya penyelesaiannya akan melibatkan orang tua, guru, atau orang terdekat. Bimbingan dan bantuan bagi remaja masih sangat dibutuhkan karena seorang remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik atau psikisnya secara keseluruhan

saat terjun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Meningginya emosi, minat, peran, pola perilaku, dan nilai-nilai yang dianutnya merupakan perkembangan yang dialami setiap remaja dan setiap perubahan yang dialaminya bersifat ambivalen (Hurlock, 1980: 207). Ambivalensi di sini adalah pada saat remaja memiliki dorongan seksual yang tinggi dan perlu disalurkan, tetapi di sisi lain remaja harus membuktikan pada orang tua bahwa sebagai remaja mereka mampu menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggung jawab atas dirinya berdasarkan norma dan aturan moral.

Remaja dihadapkan pada masa kritis, dimana individu mulai mengalami konflik ataupun dilema moral yang lebih kompleks. Permasalahan seks pranikah adalah satu dari beberapa dilema moral yang dialami remaja. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Kepala Badan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kalimantan Benny Benu di Palangkaraya (*Liputan6.com*, 08/08/2010) menunjukkan bahwa seks pranikah adalah perilaku menyimpang di kalangan remaja yang setiap tahunnya hampir selalu mengalami peningkatan. Fenomena yang terjadi menunjukkan sebanyak 68 persen remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar ikatan pernikahan. Hasil penelitian ini dilakukan pada tahun 2009 di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung.

Fenomena atau perilaku seks pranikah merupakan tindakan yang berhubungan dengan moral dan untuk sampai ke sana remaja akan melalui fase pergolakan batin dalam proses penalaran moral. Penalaran moral dapat terjadi karena adanya penerimaan nilai moral dari lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan kelompok agama yang kemudian diproses melalui penalaran, disimpan dalam pikiran, dan direfleksikan dalam wujud sikap dan diaplikasikan dalam perilaku. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nelwyn dan J. Kenneth menunjukkan bahwa ada pengaruh dari

dimensi kognitif individu yang mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah (Moore, Nelwyn B. & J.Kenneth D., 2006: 577).

Menurut Sarwono (2002: 95), munculnya permasalahan seksual pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perubahan-perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja. Hal itu ditambah lagi dengan adanya dorongan seks karena membaca atau melihat buku-buku dan film porno serta kurangnya bimbingan dari orang tua untuk mengimbangi rasa ingin tahu mereka yang besar terhadap seks. Kurangnya pengetahuan seks dari orang tua bisa dikarenakan adanya anggapan bahwa di kalangan orang tua seks masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan. Orang tua seakan-akan ingin membatasi pengetahuan anak tentang seks dengan alasan belum cukup umur sehingga hal itu justru membuat rasa penasaran dan rasa ingin tahu pada remaja semakin besar dan remaja pun mulai mencari informasi tentang seks di luar orang tuanya.

Selain orang tua, peran guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah sangat dibutuhkan untuk sama-sama memberikan perhatian yang lebih pada perkembangan remaja, terutama pada masalah seks pranikah. Penyuluhan-penyuluhan harus lebih dimaksimalkan daripada hukuman karena banyak remaja yang kurang mendapatkan bimbingan akhirnya meniru hal-hal yang tidak baik dari teman-teman sebayanya (Daradjat, 1983: 107).

Hasil penelitian menunjukkan perubahan drastis dalam lingkungan dapat mempengaruhi mental anak yang dewasa sebelum waktunya sehingga diperlukan peran orang tua untuk membantu perkembangan penalaran moralnya (Ijzendoorn, Marinus & Zwart-Woudstra, 1955: 359). Oleh karena itu, orang tua dan guru harus mulai membuka pikiran bahwa pendidikan seks bukan lagi hal yang tabu dan harus ditutup-tutupi, tetapi hal

penting untuk dibicarakan bersama. Landasan dasar tentang nilai-nilai moral dan pendidikan seks yang dimulai dari orang tua di lingkungan keluarga menjadi faktor paling penting karena berdasarkan penelitian sebagian besar remaja yang melakukan seks pranikah adalah mereka yang tinggal jauh dari rumah dan tanpa pengawasan (Nishigaya, 2010: 215). Adapun dalam permasalahan ini laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kecenderungan untuk melakukan seks pranikah. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lawrence Walker dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada bukti yang konsisten menunjukkan adanya pengaruh perbedaan jenis kelamin dalam perkembangan moral, termasuk dalam hal pengambilan keputusan dilema seks pranikah (Walker, 1984: 512). Namun, dalam budaya yang masih bias gender seperti di Indonesia, remaja perempuan yang melakukan seks pranikah akan dianggap jauh lebih tidak bermoral daripada remaja laki-laki. Fenomena tersebut membuat kajian tentang sikap remaja perempuan terhadap perilaku seks pranikah lebih menjadi fokus penelitian ini.

Sikap dan penilaian remaja terhadap perilaku seks pranikah dipengaruhi kognitif, afektif, dan konatif. Adapun penalaran moral yang menentukan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah dipengaruhi dari segi kognitif. Penalaran moral adalah pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan seseorang untuk memikirkan konsekuensi baik dan buruk dari sebuah perilaku (Kohlberg, 1995: 66). Dalam pandangan Kohlberg, setiap orang pada dasarnya adalah *moral philosopher*, tidak peduli masih anak-anak atautkah sudah dewasa. Baik anak-anak ataupun orang dewasa memiliki peluang yang sama untuk menjadi filsuf moral, hal ini disebabkan adanya suatu bentuk pemikiran moral yang disebut tahap-tahap perkembangan moral yang berada di rana kognitif (Beck, 1971 dalam Haricahyono, 1995: 61).

Menurut teori Kohlberg (dalam

Santrock, 2002: 370), tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang dan tahap-tahap perkembangan moral setiap individu akan berlangsung melalui tahap-tahap tertentu yang berurutan. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral merupakan dasar dari perilaku etis yang mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Keenam tahapan tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan; prakonvensional, konvensional, dan paskakonvensional (Santrock, 2003: 441).

Setiap individu yang mengalami perkembangan moral memiliki kecepatan yang bervariasi dan tidak menutup kemungkinan sebagian individu akan bertahan pada satu tahap cukup lama. Perkembangan penalaran moral ini merupakan hasil kemampuan yang semakin berkembang dalam memahami kenyataan sosial atau menyusun pengalaman sosialnya untuk dijadikan landasan dalam memecahkan dilema-dilema moral yang dihadapinya selama rentang kehidupan (Kohlberg, 1995: 70).

Menurut teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg (dalam Santrock, 2002: 371), pada tahap remaja seseorang telah mencapai tahap penalaran konvensional. Pada tahap penalaran konvensional orientasi moral remaja didasarkan pada norma-norma interpersonal dan moralitas sistem sosial. Pada awal remaja kode moral sangat dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok sebaya dan mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok tersebut agar tidak ditolak. Seorang remaja akan berusaha mempertahankan statusnya dalam kelompok sebaya tersebut dengan mengikuti moral kelompoknya, tetapi bukan berarti remaja meninggalkan kode moral keluarga. Pada tahap penalaran konvensional ini remaja telah mampu membedakan mana yang baik dan buruk berdasarkan norma, aturan, serta memper-timbangkan penilaian atau harapan orang lain. Pada saat penalaran moral remaja

telah berada pada tahap konvensional maka penalaran moralnya tergolong tinggi.

Menurut Kohlberg (1995: 141-158), meskipun penalaran moral remaja berada pada tahap konvensional, percepatan perkembangan penalaran moral setiap individu berbeda sehingga tingkat penalaran moralnya pun berbeda meskipun usianya sama. Adanya perbedaan pada tahap penalaran tersebut mengakibatkan adanya perbedaan pada orientasi pengambilan sikap terhadap suatu hal, termasuk sikap pada perilaku seks pranikah. Myers mengemukakan bahwa sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah adalah evaluasi remaja secara kognitif, afektif, dan konatif yang dipengaruhi pengalaman ataupun pengetahuan, untuk menolak atau menerima perilaku seks pranikah (Walgito, 1994: 109-110). Selain itu, Azwar (2003: 30-36) juga menilai bahwa salah satu unsur yang mempengaruhi sikap adalah dimensi kognitif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nelwyn dan J. Kenneth pada tahun 2004 pada 629 perempuan yang belum menikah di Florida menunjukkan bahwa ada pengaruh dari dimensi kognitif individu yang mempengaruhi sikapnya terhadap perilaku seks pranikah (Moore, Nelwyn B. & J. Kenneth. D., 2006: 577).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara penalaran moral dengan sikap terhadap seks pranikah memiliki sifat korelasi negatif. Penelitian Lestari (2004) terhadap siswa perempuan di sebuah SMA swasta di Pasuruan, Jawa Timur menunjukkan hubungan antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah memiliki sifat korelasi negatif. Hal ini berarti menunjukkan semakin tinggi tahapan penalaran moralnya, maka sikap terhadap seks pranikah semakin negatif. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa perilaku seks pranikah pada remaja akan dihindari apabila individu telah berada dalam tahap penalaran moral konvensional. Sebaliknya remaja yang penalaran moralnya

belum mencapai pada tahap konvensional sikapnya terhadap perilaku seks pranikah akan positif (Wiji Lestari, 2004: 2).

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Hansen (1987: 71) tentang pertimbangan moral pada 194 subjek penelitian remaja perempuan di Amerika menunjukkan sekitar 73,9% pertimbangan moral remaja perempuan pada tahap prakonvensional orientasinya lebih pada cinta dan seks sebagai hal yang menyenangkan sehingga perilakunya menjurus pada seks pranikah.

Remaja yang berada pada tahap penalaran moral prakonvensional ini memandang moral lebih berorientasi pada tujuan dan kesenangan, sedangkan pada tahap konvensional lebih berorientasi pada norma. Adapun pada tahap paskakonvensional, remaja lebih berorientasi pada hak individu secara universal (Kohlberg dalam Santrock, 2002: 370). Penalaran moral prakonvensional termasuk dalam tingkat penalaran moral yang rendah karena pertimbangan moralnya pada perilaku seks pranikah adalah perilaku yang menyenangkan, tidak ada internalisasi nilai moral, dan hanya berorientasi pada kesenangan sehingga sikap terhadap seks pranikah positif atau menerima. Tingkat penalaran moral yang lebih tinggi berada pada tahap konvensional dan paskakonvensional yang membuat remaja perempuan mengalami dilema moral ketika menghadapi kasus seks pranikah. Pada tahap ini remaja akan lebih mempertimbangkan dampak dari tindakannya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Pertimbangan moral pada remaja didapat dari proses internalisasi nilai moral baik dari norma agama, susila, dan hukum yang didapatkan dari lingkungannya sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Dari pertimbangan norma tersebut remaja akan membuat keputusan bahwa perilaku seks pranikah adalah negatif, salah, tidak sesuai harapan orang tua, melanggar norma, serta melanggar prinsip keadilan yang menganggap perilaku tersebut akan menghancurkan masa depan.

Berdasarkan pada penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sikap remaja perempuan terhadap perilaku seks pranikah dapat diprediksi dari tahap perkembangan moralnya. Setelah dapat diketahui tingkat penalaran moralnya, maka dapat pula diprediksi sikapnya terhadap perilaku seks pranikah. Atas dasar kerangka berpikir ini maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apa ada kaitan antara penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja, terutama siswa perempuan di sebuah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di Ketintang, Surabaya yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada atau tidak hubungan antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah pada remaja perempuan SMK di Ketintang, Surabaya. Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikemukakan di atas maka dapat diambil hipotesis penelitian, "ada hubungan negatif antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah pada remaja perempuan SMK di Ketintang, Surabaya."

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti sejauh mana variabel pada suatu faktor berkaitan dengan variasi dengan faktor lainnya (Hasan, 2002: 23). Adapun format tulisan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel adalah tulisan deskriptif. Selanjutnya, hipotesis yang ditetapkan harus diuji menggunakan prosedur dan teknik analisis yang sesuai. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Penelitian survei merupakan salah satu prosedur dalam metode penelitian kuantitatif yang diberikan kepada subjek penelitian dalam bentuk pernyataan yang sistematis (Neuman, 2000: 150). Hubungan antara

tingkat penalaran moral dan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah akan ditemukan melalui data-data numerikal atau angka yang telah didapatkan. Data numerik kemudian diolah dengan metode statistik korelasional dan dianalisis untuk memperoleh jawaban dari penelitian.

Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa perempuan kelas XI berusia 16-18 tahun di sebuah SMK di Ketintang, Surabaya yang memiliki pacar yang diketahui melalui survei. Berdasarkan hasil survei diperoleh jumlah populasi sebesar 133 orang yang rinciannya terdapat pada tabel 1.1. di halaman berikutnya ini:

Tabel 1.1. Jumlah Populasi

Kelas	Jumlah
AK (Akutansi) 1	16
AK (Akutansi) 2	21
AK (Akutansi) 3	12
AK (Akutansi) 4	17
PJ (Penjualan) 1	15
APK (Administrasi Perkantoran) 1	20
APK (Administrasi Perkantoran) 2	23
APK (Administrasi Perkantoran) 3	9
Total	133

Ketentuan jumlah sampel yang dapat diambil dalam suatu penelitian apabila populasinya besar atau lebih dari 100 adalah antara 10%-25% atau lebih (Arikunto, 2002: 112). Oleh karena itu, peneliti mengambil 45% dari keseluruhan populasi, yaitu 60 siswa perempuan dari kelas XI yang masuk pada pagi hari dan memiliki pacar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penalaran moral ini menggunakan kuesioner terbuka yang bisa menampung jawaban subjek berupa alasan-alasan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan untuk penentuan sikap remaja

terhadap seks pranikah menggunakan kuesioner tertutup berupa Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah. Kuesioner tertutup ini terdiri dari 4 pilihan dan subjek penelitian memilih salah satu jawaban secara langsung.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian diujicobakan pada siswa perempuan SMK dengan karakteristik yang sama kepada siswa perempuan yang masuk pada siang hari dan hasilnya diperoleh 109 siswa. Jumlah populasi yang telah memenuhi kriteria diambil sebanyak 40 siswa atau sebesar 37% yang dijadikan sampel prapenelitian untuk uji validitas empirik Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks

Pranikah. Siswa perempuan yang dijadikan sampel diambil sesuai karakteristik dan diacak menggunakan teknik *random sampling*. Sampel prapenelitian yang telah diperoleh kemudian diberikan angket Penalaran Moral DIT (*Defining Issue Test*) dan Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah.

Angket Penalaran Moral

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur penalaran moral adalah kuesioner tipe isian terbuka. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel penalaran moral ini menggunakan *Defining Issue Test* (DIT)

berupa angket tipe isian. Dalam penelitian ini digunakan sebuah cerita untuk mengungkap perkembangan penalaran dan prinsip moral siswa. Pada dasarnya DIT berpijak pada dilema-dilema tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg. Siswa diminta memberikan jawaban atas pertimbangan-pertimbangan kasus dilema moral yang ada dalam DIT dan tidak ada pembatasan waktu untuk menjawabnya. Pertimbangan-pertimbangan inilah yang menjadi indikator dari tingkat atau tahap perkembangan moral siswa (Pratidarmanastiti, 1991: 56). Angket yang diberikan kepada subjek penelitian berisi tentang pendapat-pendapat tentang permasalahan sosial melalui 9 (sembilan) buah cerita dengan total 17 pertanyaan. Secara umum siswa bisa menyelesaikannya dalam waktu 60 menit dan dapat disajikan secara klasikal dan selanjutnya dilakukan skoring. Cara penilaian angket DIT adalah setiap pertanyaan dalam angket dilema moral diperlakukan sebagai 1 butir aitem. Tiap butir akan diberi nilai antara 1-6 berdasarkan 6 tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (1995: 81), yaitu sebagai berikut :

Tiap butir dalam DIT memiliki skor minimal 1 (satu) dan skor maksimal 6 (enam). Rentang minimalnya adalah $17 \times 1 = 17$ dan rentang maksimalnya adalah $17 \times 6 = 102$. Skor penalaran moral tiap individu bergerak dari 17 sampai 102. Selanjutnya, dari skor tersebut dapat diketahui tahap penalaran moral individu yang diperoleh melalui rentang skor penalaran moral (Pratidarmanastiti, 1991: 56), seperti terdapat pada table 1.2. di bawah ini:

Tabel 1.2. Rentang Skor Penalaran Moral

Skor	Tahap
89-102	VI
75-88	V
61-74	IV
46-60	III
32-45	II
17-31	I

Validitas alat ukur Penalaran Moral DIT telah dilakukan oleh Pratidarmanastiti (1991: 64) pada siswa SMA di seluruh Yogyakarta dan hasilnya seluruh aitem pada alat ukur ini dinyatakan valid dengan $r_{hitung} > 0,300$. Angket Penalaran Moral DIT yang terdiri dari 9 kasus dengan 17 pertanyaan ini dilakukan uji

Nilai 1:	Jawaban siswa mengandung unsur kepatuhan atau menghindari hukuman. Akibat akibat fisik dan tindakan menentukan baik atau buruk tindakan ini.
Nilai 2:	Jawaban siswa mengandung unsur timbal balik, bukan masalah kesetiaan, rasa terima kasih, atau rasa adil.
Nilai 3:	Jawaban siswa mengandung unsur agar dapat diterima lingkungan dengan bersikap "baik" atau "manis".
Nilai 4:	Jawaban siswa mengandung unsur-unsur untuk melaksanakan kewajiban, hormat pada otoritas atau memelihara ketertiban sosial yang ada demi ketertiban itu sendiri.
Nilai 5:	Jawaban siswa mengandung unsur kesadaran yang jelas bahwa nilai-nilai dan pendapat pribadi itu relatif, maka perlu adanya peraturan untuk mencapai <i>consensus</i> atau persetujuan bersama. Tindakan benar cenderung dimengerti dari segi hak-hak manusia yang umum dan disetujui masyarakat.
Nilai 6 :	Jawaban siswa mengandung unsur/prinsip abstrak, etis, dan universal mengenai keadilan, kesamaan hak asasi manusia, dan penghormatan kepada martabat manusia sebagai pribadi. Tindakan benar diartikan sesuai dengan suara hati, prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri, pedoman pada universalitas dan logis.

validitas empirik untuk mendukung validitas yang dilakukan oleh Pratiidarmanastiti. Angket Penalaran Moral DIT diujicobakan pada siswa perempuan SMK di Ketintang, Surabaya yang masuk kelas pada siang hari. Uji coba dilakukan pada 40 siswa sebagai sampel dari 109 populasi prapenelitian dengan karakteristik yang sesuai, yaitu siswa perempuan SMK di Ketintang kelas XI berusia 16-18 tahun dan memiliki pacar. Hasil dari Angket Penalaran Moral DIT menunjukkan nilai koefisien validitas memiliki taraf signifikansi 5 % dan harga r_{hitung} lebih besar atau sama dengan 0,300 maka aitem dinyatakan valid (Azwar, 2007: 103). Hal ini berarti apabila harga r_{hitung} lebih besar dari 0,300 maka aitem dikatakan valid, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil uji validitas empirik Angket Penalaran Moral DIT (variabel X) dari 17 butir aitem atau semua aitem dinyatakan valid dengan hasil yang menunjukkan r_{hitung} terendah sebesar 0,322 dan r_{hitung} tertinggi sebesar 0,609 yang berarti r_{hitung} lebih besar dari 0,300.

Setelah uji coba Angket Penalaran Moral DIT, selanjutnya dilakukan uji validitas isi. Uji validitas isi dilakukan untuk mengetahui cara penskoran yang tepat sesuai pedoman alat ukur sebelum penelitian dilakukan dan data penskorannya divalidasi antar ahli untuk mengetahui keabsahan penskoran sesuai dengan pedoman penskoran Angket Penalaran Moral DIT. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau melalui *professional judgment* (Azwar, 2007: 52). *Professional judgment* dilakukan untuk melihat apakah aitem-aitem dari Angket Penalaran Moral DIT telah sesuai dengan tujuan pengukuran dan penskoran sehingga dapat digunakan. Validasi Angket Penalaran Moral DIT melibatkan *judges* sebanyak 6 *judges* yang terdiri dari 3 *judges* ahli dari dosen psikologi dan 2 *judges* lainnya adalah mahasiswa psikologi yang memahami penalaran moral.

Adapun pengujian reliabilitas Angket

Penalaran Moral DIT digunakan *alpha cronbach* (Azwar, 2007: 184). Alat ukur ini telah dinyatakan reliabel dengan *alpha cronbach* = 0,830 yang dilakukan oleh Pratiidarmanastiti pada siswa SMA di seluruh Yogyakarta (Pratiidarmanastiti, 1991: 64). Dalam penelitian ini dilakukan pengujian reliabilitas dan diperoleh *alpha cronbach* = 0,843 pada putaran pertama yang menyatakan Angket Penalaran Moral DIT sangat reliabel.

Angket Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah adalah Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah. Skala ini disusun berdasarkan komponen sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Skala ini terdiri dari dua kelompok aitem, yaitu aitem yang berbentuk pernyataan positif atau *favorable* dan aitem yang berbentuk pernyataan negatif atau *unfavorable*. Skala dalam penelitian ini bersifat tertutup dan tiap butirnya disediakan empat kemungkinan jawaban yang akan dipilih salah satu oleh subjek penelitian, yaitu SS (sangat setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Rentang skor subjek penelitian Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah bergerak mulai dari 40-160. Selanjutnya dari skor Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah menunjukkan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah (Azwar, 2007: 109), seperti yang terdapat pada tabel 1.4. di bawah ini:

Tabel 1.4. Rentang Skor Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah

Skor	Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah
40-80	Sikap Negatif atau Menolak perilaku seks Pranikah.
81-160	Sikap Positif atau Menyetujui perilaku seks Pranikah.

Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah dalam penelitian ini validitasnya diuji dengan menggunakan validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau melalui *professional judgment* (Azwar, 2007: 52). *Professional judgment* dilakukan untuk melihat apakah aitem-aitem dalam instrumen penelitian telah sesuai dengan tujuan, pengukuran, dan juga apakah sudah sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan skala yang baik dan benar. Masukan dari ahli diperlukan untuk mengetahui validitas isi dalam penelitian ini. Ahli yang dimaksud adalah seseorang yang memenuhi kriteria sebagai berikut; (a) dapat melihat relevansi antara definisi dimensi dengan aitem-aitem yang telah dibuat, (b) dapat melihat kriteria penulisan aitem yang tepat, dan (c) dapat melihat kesesuaian pengertian dimensi dengan konstruk yang diukur.

Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah melibatkan *judges* sebanyak 2 *judges* dari dosen psikologi. Uji *professional judgement* yang telah dilakukan kemudian dilanjutkan dengan perbaikan aitem-aitem yang kurang sesuai dengan indikator agar aitem memenuhi syarat sebagai skala yang baik sesuai dengan pendapat yang diberikan oleh *professional judgement*. Setelah aitem disetujui *professional judgment*, dilakukan uji validitas empirik para-penelitian pada subjek yang memiliki kesamaan karakteristik dengan sampel penelitian. Uji coba instrumen Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah dilakukan pada 40 siswa sebagai sampel dari 109 populasi sesuai dengan karakteristik, yaitu siswa perempuan SMK di Ketintang kelas XI berusia 16-18 tahun dan memiliki pacar. Uji coba Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah menunjukkan hasil nilai koefisien validitas dengan taraf signifikansi 5 % harga r_{hitung} lebih besar atau sama dengan 0,300 maka aitem dinyatakan valid (Azwar, 2007: 103).

Berdasarkan hasil uji coba instrumen

dengan bantuan program *Statistical Program For Social Science* (SPSS) versi 17,0 *for windows*, dari 60 butir aitem ada 40 aitem yang dinyatakan valid menunjukkan r_{hitung} terendah sebesar 0,308 dan r_{hitung} tertinggi sebesar 0,757. Hal ini menunjukkan r_{hitung} lebih besar dari 0,300. Aitem yang tidak valid menunjukkan r_{hitung} terendah sebesar -0,258 dan r_{hitung} tertinggi sebesar 0,255 ini menunjukkan r_{hitung} lebih kecil dari 0,300. Aitem yang tidak valid berjumlah 20 butir dan aitem yang telah valid kemudian diuji ulang validitasnya dalam putaran kedua uji empirik untuk lebih meyakinkan tingkat validitasnya hingga diperoleh r_{hitung} terendah sebesar 0,321 dan r_{hitung} tertinggi sebesar 0,726. Ini menunjukkan r_{hitung} lebih besar dari 0,300. Pada putaran kedua uji validitas Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah semua aitem telah valid. Aitem yang tergolong valid kemudian dianalisis untuk disusun dalam Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah yang telah diuji validitasnya dengan kisi-kisi aitem valid susunan baru.

Reliabilitas Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 17,0 *for windows*. Uji reliabilitas menunjukkan hasil *Alpha Cronbach* alat ukur ini telah dinyatakan reliabel dengan $r_{hitung} = 0,866$ pada putaran pertama dan pada putaran kedua 0,920 yang menyatakan Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah sangat reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment*. Teknik korelasi *product moment* digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel yang kedua variabelnya berbentuk interval seperti dalam penelitian ini (Sugiono, 2008: 228). Sebelum melakukan pengujian harus dipenuhi persyaratan analisis terlebih

dahulu dengan asumsi bahwa sampel dipilih secara acak (*random*) dan datanya berdistribusi normal. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji normalitas bersifat linier yang artinya data yang dihubungkan berbentuk garis linier dan mempunyai pasangan yang sama (Riduwan, 2006:184).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data adalah sebagai berikut: (a) membuat tabel kerja korelasi; (b) memasukkan data dari tabel ke dalam rumus korelasi *product moment* untuk menentukan koefisien korelasi; dan (c) menentukan signifikansi. Uji Signifikansi diketahui melalui rumus *product moment* untuk menjawab hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% yang berarti taraf kepercayaan 95%. Dalam proses perhitungan analisis data ini digunakan bantuan komputer program SPSS versi 17,0 *for windows*. Hubungan antara kedua variabel dikatakan signifikan apabila $p < 0,05$ dan apabila $p > 0,05$ maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan tidak signifikan.

Untuk mengetahui kuat atau lemahnya derajat keeratan hubungan antara variabel X dan Y, secara sederhana dapat diterangkan berdasarkan nilai korelasi dari *Guilford Emperical Rules* (Muhidin & Abaurahman, 2007: 128), seperti pada tabel 1.5. di bawah ini:

Tabel 1.5. Tingkat Keeratan Hubungan Variabel X dan Variabel Y

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 s.d 0,20	Kurang reliabel
>0,20 s.d 0,40	Agak reliabel
>0,40 s.d 0,60	Cukup reliabel
>0,60 s.d 0,80	Reliabel
>0,80 s.d 1,00	Sangat reliabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan skor penalaran moral tiap individu

bergerak dari 17 sampai 102. Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah diungkap melalui 40 butir pernyataan yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Rentang skor subjek Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah bergerak mulai dari 40-160. Data penalaran moral dan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah terdapat pada tabel 1.6. di bawah ini:

Tabel 1.6. Tingkat Penalaran Moral Siswa

No.	Tingkat Penalaran Moral	Interval Skor	Jumlah Subjek	Presentase
1.	Tahap I	17-31	0	0%
2.	Tahap II	32-45	0	0%
3.	Tahap III	46-60	18	30,00%
4.	Tahap IV	61-74	41	68,33%
5.	Tahap V	75-88	1	1,67%
6.	Tahap VI	79-102	0	0%
Total			60	100 %

Berdasarkan tabel prosentase tingkat penalaran moral remaja di atas menjelaskan bahwa 0% remaja mempunyai tingkat penalaran moral prakonvensional tahap I. Pada tahap I, dalam mengambil keputusan moral subjek akan mengalami dilema moral yang didasarkan pada kepatuhan atau untuk menghindari hukuman yang bisa menentukan baik atau buruknya tindakan. Sebesar 0% remaja mempunyai tingkat penalaran moral prakonvensional pada tahap II. Pada tahap II, dalam mengambil keputusan moral subjek akan mengalami dilema moral yang didasarkan pada unsur timbal balik dan bukan didasarkan pada masalah kesetiaan, rasa terima kasih, atau rasa adil. Sebanyak 30,00% remaja mempunyai tingkat penalaran moral konvensional tahap III. Pada tahap III, dalam mengambil keputusan moral subjek akan mengalami dilema moral yang didasarkan pada unsur agar dapat diterima lingkungan dengan bersikap "baik" atau "manis". Sebanyak 68,33% remaja mempunyai tingkat penalaran moral konvensional tahap IV. Pada tahap IV, dalam mengambil keputusan moral subjek akan mengalami dilema yang

didasarkan pada unsur-unsur untuk melaksanakan kewajiban, hormat pada otoritas, atau memelihara ketertiban sosial yang ada demi ketertiban itu sendiri. Sebanyak 1,67% remaja mempunyai tingkat penalaran moral paskakonvensional tahap V. Pada tahap V, dalam mengambil keputusan moral subjek akan mengalami dilema moral yang didasarkan pada unsur kesadaran yang jelas bahwa nilai-nilai dan pendapat pribadi itu relatif, maka perlu adanya peraturan untuk mencapai *consensus* atau persetujuan

penalaran moral rendah terdapat pada tahap I dan II dimana tingkat prakonvensional 0%. Sedangkan remaja yang tergolong memiliki penalaran moral tinggi terdapat pada tahap III, IV, V, dan VI dengan tingkat konvensional dan paskakonvensional 100%.

Dari penjelasan deskriptif hasil analisis Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah di atas dapat dibuatkan tabel seperti pada tabel 1.7. di bawah ini yang menunjukkan sikap positif (menyetujui) dan negatif (menolak) tentang perilaku seks pranikah pada subjek yang diteliti.

Tabel 1.7. Sikap Siswa terhadap Perilaku Seks Pranikah

No.	Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah	Interval Skor	Jumlah Subjek	Presentase
1.	Positif (Menyetujui seks pranikah)	160	0	0%
2.	Negatif (Tidak menyetujui seks pranikah)	40-80	60	100%
Total			60	100%

bersama. Tindakan benar cenderung dimengerti dari segi hak-hak manusia yang umum dan disetujui masyarakat. Sebanyak 0% remaja mempunyai tingkat penalaran moral paskakonvensional tahap VI. Pada tahap ini, dalam mengambil keputusan moral subjek akan mengalami dilema yang didasarkan pada unsur atau prinsip abstrak, etis, dan universal mengenai keadilan, kesamaan hak asasi manusia, dan penghormatan kepada martabat manusia sebagai pribadi. Tindakan benar diartikan sesuai dengan suara hati, sesuai prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri, berpedoman pada universalitas, dan logis. Berdasarkan pada hasil tes yang diungkap dengan DIT tersebut, remaja yang tergolong memiliki

Berdasarkan pada hasil tes yang diungkap dengan Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah dapat diketahui bahwa remaja yang sifatnya positif atau menyetujui perilaku seks pranikah sebesar 0%, yang artinya keyakinan, perasaan, dan pemahaman remaja terhadap perilaku seks pranikah bukanlah perilaku yang buruk, tetapi perilaku yang menyenangkan. Sedangkan remaja yang sifatnya negatif atau menolak perilaku seks pranikah sebesar 100%, yang artinya keyakinan, perasaan, dan pemahaman remaja terhadap perilaku seks pranikah adalah perilaku yang buruk, negatif, dan merugikan.

Hasil analisis deskriptif penalaran moral dan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah dapat dilihat pada tabel 1.8. di bawah ini.

Tabel 1.8. Tabulasi Silang Penalaran Moral dan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah

Penalaran Moral		Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah			
		Positif	Presentase	Negatif	Presentase
Tahap Penalaran Moral	Tahap 3	0	0%	18	30,00%
	Tahap 4	0	0%	41	68,33%
	Tahap 5	0	0%	1	1,67
Total		0	0%	60	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah remaja perempuan SMK di Ketintang, Surabaya dengan rentang usia 16-18 tahun yang memiliki pacar, tingkat penalaran moralnya tinggi sehingga sikap mereka terhadap perilaku seks pranikah adalah negatif atau menolak, seperti digambarkan pada grafik 2.1. di bawah ini:

Analisis Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang telah dianalisis melalui analisis deskriptif kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi dan uji hipotesis untuk menjawab permasalahan

Grafik 2.1. Deskripsi Penalaran Moral dan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah



dalam penelitian. Uji asumsi dan uji hipotesis menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif mengemukakan cara penyajian data dengan tabel biasa maupun distribusi frekuensi; grafik garis maupun

batang; diagram lingkaran; penjelasan melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku (Sugiono, 2008:29). Gambaran mengenai data penelitian disajikan pada tabel 1.9. di bawah ini.

Data statistik yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan program SPSS 17.0 for windows menunjukkan subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa (N). Nilai minimum yang diperoleh dari 60 subjek terhadap penalaran moral adalah 47 dan nilai maksimumnya adalah 77. Nilai minimum yang diperoleh dari 60 subjek mengenai sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah adalah 40 dan nilai maksimumnya adalah 79. Pada variabel penalaran moral memiliki skor rata-rata (mean) sebesar 63,22 dan rata-rata skor (mean) pada variabel sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah adalah 53,33.

Kesimpulan yang dapat diambil agar tidak menyimpang dan dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini bersifat parametrik, maka perlu dilakukan uji asumsi terhadap Angket Penalaran Moral DIT dan Skala Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah sebelum mencari korelasi antara kedua variabel tersebut melalui uji normalitas dan linieritas data (Riduwan, 2006: 184).

Sebagai salah satu syarat untuk analisis korelasi product moment yang datanya berskala interval atau ratio, maka distribusi datanya harus normal. Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas one sample Kolmogorov-Smirnov. Uji Normalitas tersebut dilakukan dengan bantuan SPSS 17,0 for windows. Sebaran suatu variabel dapat dikatakan normal apabila nilai probable error (p)>0,05, sedangkan jika (p)<0,05 maka

Tabel 1.9. Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Jumlah Subjek	Mean	Nilai Maksimum	Nilai Minimum
Penalaran Moral	60	63,22	47	77
Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah	60	53,33	40	79

sebaran data tidak normal (Uyanto, 2009: 40). Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, maka didapatkan data seperti pada tabel 1.10. di bawah ini.

Tabel 1.11 menunjukkan bahwa *deviation from linearity* antara Penalaran Moral dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah sig=0,394 yang berarti $p > 0,05$.

Tabel. 1.10. Uji Normalitas

Normalitas Data	(p) Penalaran Moral	(p) Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah
<i>Kolmogorov Smirnov Z</i>	1.016	0.986

Tabel di atas menunjukkan bahwa penalaran moral memiliki nilai *Kolmogrov-Smirnov* dengan $p=1,016$. Hal ini menjelaskan bahwa sebaran untuk variabel penalaran moral memiliki sebaran normal. Variabel sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah menunjukkan nilai *Kolmogrov-Smirnov* $p=0,986$ dan datanya berdistribusi normal karena $p > 0,05$. Berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Data penelitian pun berdistribusi normal yang menunjukkan bahwa sebaran datanya mengikuti *kurve* normal.

Agar memenuhi syarat lain untuk melakukan analisis korelasi *product moment*, maka perlu dilakukan uji linieritas. Uji linieritas dilakukan dengan bantuan SPSS 17,0 *for windows* untuk mengetahui bahwa variabel bebas dalam penelitian ini berhubungan linier atau tidak dengan variabel tergantung. Taraf signifikansi $p > 0,05$ data berhubungan secara linier. Jika $p < 0,05$, maka data tidak berhubungan secara linier (Uyanto, Stanislaus S, 2009: 253). Hasil uji linieritas terdapat pada tabel 1.11. di bawah ini.

Hal ini menjelaskan bahwa variabel penalaran moral di dalam penelitian ini berhubungan secara linier dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah.

Untuk menentukan derajat hubungan antar variabel dalam penelitian perlu dicari koefisien korelasinya. Dalam penelitian ini analisis korelasinya dihitung menggunakan korelasi *product moment* dari Person karena data penelitian ini bersifat parametrik yang penghitungannya menggunakan bantuan komputer dengan SPSS versi 17,0 *for Windows*. Hasilnya menunjukkan $P\ value > 0,05$ sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Sebaliknya $p\ value < 0,05$ sehingga menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara X dan Y (Uyanto, Stanislaus S, 2009: 222). Uji korelasi yang telah dilakukan terdapat pada tabel 1.12. di bawah ini.

Hasil uji korelasi tersebut menyatakan bahwa koefisien korelasi sebesar -0,771 yang menunjukkan ada hubungan. $P\ value = 0,000$ berarti $p\ value < 0,05$ dan $N=60$. Hasil tersebut

Tabel. 1.11. Uji Linieritas

Linieritas Data	Signifikansi (p)
<i>Deviation from Linearity</i> Penalaran Moral dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah	0,394

Tabel. 1.12. Uji Korelasi

Korelasi	Signifikan (p)	Koefien Korelasi	N
Penalaran Moral dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah	0,000	-0,771	60

menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat penalaran moral remaja dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah. Kontribusi atau sumbangan efektif hubungan penalaran moral terhadap perilaku seks pranikah dalam penelitian ini dapat dilihat melalui nilai *R Squared*. *R Squared* tersebut dapat dilihat pada tabel 1.13. di bawah ini:

Tabel 1.13. Kekuatan Hubungan Penalaran Moral dengan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah

Kekuatan hubungan	<i>R Squared</i>
Penalaran Moral dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah	0.595

Berdasarkan skor *R Squared* diperoleh 0,595 yang artinya penalaran moral memiliki sumbangan efektif sebesar 59,5% dalam hubungannya dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah. Ini berarti 40,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Untuk menguji hipotesisnya, penelitian ini menggunakan metode korelasi *product moment* dari Person. *Product moment* dari Person dipergunakan untuk menguji hubungan variabel (Y) sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah dan variabel (X) tingkat penalaran moral remaja karena data dalam penelitian ini berdistribusi normal (Riduwan, 2006: 184). Berdasarkan korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi -0,771 dengan tingkat kepercayaan 95%. Tanda negatif (-) pada koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang berlawanan. Berdasarkan perhitungan korelasi tersebut dapat disimpulkan adanya hubungan negatif antara tingkat penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI SMK Ketintang, Surabaya. Artinya, semakin tinggi tingkat penalaran moral remaja akan diikuti dengan rendahnya sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat penalaran moral remaja akan diikuti dengan tingginya sikap remaja terhadap perilaku seks

pranikah. Berdasarkan pada hasil analisis penelitian, hipotesis “ada hubungan negatif antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah pada remaja perempuan di SMK Ketintang Surabaya” yang diajukan dapat diterima.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah dengan koefisien korelasi sebesar -0,771. Hubungan negatif antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah menunjukkan apabila penalaran moralnya tinggi maka sikapnya terhadap seks pranikah justru negatif atau menolak. Sebaliknya, jika penalaran moralnya rendah maka sikap remaja terhadap seks pranikah justru positif atau menyetujui.

Hasil itu juga menunjukkan bahwa tahap penalaran moral remaja perempuan di SMK Ketintang Surabaya tergolong tinggi dengan mayoritas berada pada tingkat III dan IV tahap konvensional dan sebagian kecil di tingkat V tahap paskakonvensional. Sebanyak 30,00% remaja mempunyai tingkat penalaran moral konvensional tahap III. Pada tahap III, dalam mengambil keputusan moral subjek akan mengalami dilema yang didasarkan pada unsur agar dapat diterima lingkungan dengan bersikap "baik" atau "manis". Sebanyak 68,33% remaja mempunyai tingkat penalaran moral konvensional tahap IV. Pada tahap IV, dalam mengambil keputusan moral subjek

akan mengalami dilema yang didasarkan pada unsur-unsur untuk melaksanakan kewajiban, hormat pada otoritas, atau memelihara ketertiban sosial yang ada demi ketertiban itu sendiri. Sebanyak 1,67% remaja mempunyai tingkat penalaran moral paskakonvensional tahap V. Pada tahap V, dalam mengambil keputusan moral subjek akan mengalami dilema yang didasarkan pada unsur kesadaran yang jelas bahwa nilai-nilai dan pendapat pribadi itu relatif, maka perlu adanya peraturan untuk mencapai *consensus* atau persetujuan bersama. Tindakan benar cenderung dimengerti dari segi hak-hak manusia yang umum dan disetujui masyarakat. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan Kohlberg bahwa remaja telah mencapai tingkat penalaran konvensional (Santrock 2002: 441). Tingkat penalaran moral remaja yang tinggi akan mendorong individu untuk bersikap negatif terhadap perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah adalah salah satu dilema moral yang dihadapi remaja sehingga dengan demikian penalaran moral remaja membantunya menentukan sikap yang harus diambil dan sebanyak 100% remaja perempuan di SMK Ketintang Surabaya menolak perilaku seks pranikah.

Penolakan pada perilaku seks pranikah ini menunjukkan bahwa remaja sudah mampu memahami apa itu perilaku seks pranikah dan apa konsekuensinya jika hal tersebut dilakukan. Penolakan juga menunjukkan bahwa remaja sudah mampu menginternalisasikan norma yang ada dalam masyarakat terkait perilaku seks pranikah, menghormati hak individu berkaitan dampak perilaku seks pranikah yang dipertimbangkan, dan kemudian diwujudkan dalam sikapnya.

Penalaran moral yang tinggi membuat remaja lebih mempertimbangkan konsekuensi di masa yang akan datang, baik untuk dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya sehingga menolak perilaku seks pranikah. Hal yang menjadi pertimbangan siswa perempuan SMK Ketintang, Surabaya untuk tidak melakukan seks pranikah adalah

perbuatan dosa dan dilarang agama, hamil di luar pernikahan, dikucilkan, dinilai tidak bermoral oleh lingkungan, atau resiko terkena penyakit kelamin dan AIDS. Pertimbangan baik dan buruk terhadap perilaku seks pranikah tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne, Myers dan Gerungan (dalam Walgito, 1994: 109-110), yang menyatakan bahwa sikap dibentuk dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan konatif. Penalaran moral sendiri merupakan salah satu faktor dari segi komponen kognitif yang mempengaruhi pembentukan sikap individu, dalam hal ini berhubungan seks sebelum menikah.

Faktor determinan sumbangan penalaran moral terhadap sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah sebesar 59,5%. Ini menunjukkan kekuatan hubungan antara penalaran moral dalam membentuk sikap terhadap perilaku seks pranikah sebesar 59,5%. Sumbangan tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya penalaran moral saja yang dijadikan sebagai satu-satunya variabel untuk memprediksi bagaimana sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah. Ada 40,5% variabel-variabel lain yang juga dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah yang tidak diamati dalam penelitian ini dikarenakan adanya keterbatasan.

Menurut Azwar (2003: 30-36), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah di antaranya adalah **Pengalaman Pribadi**, pengalaman pribadi remaja berkaitan dengan perilaku seks pranikah turut mempengaruhi pembentukan sikap. **Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting**, pengaruh perilaku seks pranikah bisa berasal dari teman sebaya yang dianggap penting mengingat pada usia remaja individu akan lebih mudah berkonformitas dengan kelompoknya. **Pengaruh Budaya**, budaya yang dianut akan memberi penilaian tentang perilaku seks pranikah. **Media Massa**, akses media massa yang tidak terbatas memberi pengaruh yang sangat besar kepada remaja

dalam penentuan sikap terhadap seks pranikah. Internet menjadi media yang tidak terbatas pada informasi positif, tetapi juga banyak menyediakan informasi negatif berupa cerita, gambar, sampai video porno. **Lembaga Pendidikan dan Agama**, lembaga ini memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar dalam memeberikan pendidikan dan informasi tentang batasan-batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh pasangan lawan jenis di luar ikatan pernikahan. Faktor Emosional, emosi remaja yang cenderung masih labil memiliki pengaruh cukup besar pada pandangan atau sikap mereka terhadap perilaku seks pranikah. **Disonansi Kognitif**, dalam menjaga konsistensi, sikap individu lebih dipengaruhi oleh tekanan kelompok atau masyarakat. Individu yang mengalami disonansi kemungkinan besar akan mengubah kognitifnya dan bukan lingkungannya. Individu yang yakin perilaku terhadap seks pranikah boleh dilakukan atau justru sudah melakukannya, bisa jadi sikapnya terhadap seks pranikah adalah negatif. Dalam hal ini individu akan mengalami disonansi kognitif. Untuk bisa menjadi konsonansi ada kecenderungan individu untuk mengubah kognitifnya menjadi tidak setuju terhadap hubungan seks pranikah. Remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah cenderung menjawab tidak setuju dengan seks pranikah apabila ditanyakan permasalahan itu. Tidak hanya sampai di situ, meskipun saat ini seorang remaja benar-benar menolak perilaku seks pranikah tidak menutup kemungkinan remaja akan melakukan seks pranikah di kemudian hari. Pendangan itu sesuai dengan teori disonansi kognitif dari Festinger (Atkinson, 1999: 378) yang menyatakan bahwa ada semacam dorongan untuk mencapai kekonsistenan kognitif; dua kognisi yang tidak bersesuaian satu sama lain akan menimbulkan ketidaksetujuan (*discomfort*) yang memotivasi seorang individu untuk menghilangkan disonansi tersebut dengan menyesuaikan kedua kognisi itu.

Variabel-variabel di atas tidak diamati dalam penelitian ini, namun secara teori merupakan faktor yang juga mempengaruhi pembentukan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah. Oleh karena itu, penulis menyarankan faktor-faktor di atas dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya untuk memperkaya pengetahuan. Selain itu, durasi masa berpacaran juga dapat dijadikan acuan dalam penelitian tentang pengambilan sikap seks pranikah selanjutnya.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan negatif antara penalaran moral dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah pada remaja perempuan di SMK Ketintang, Surabaya. Ini berarti apabila penalaran moralnya tinggi maka sikapnya terhadap seks pranikah justru negatif atau menolak. Sebaliknya, jika penalaran moralnya rendah maka sikap remaja terhadap seks pranikah justru positif atau menyetujui.

Sebagian besar penalaran moral subjek penelitian ini berada pada tahap konvensional dan hanya sebagian kecil siswa yang mempunyai tahap penalaran paska-konvensional. Tahap penalaran moral tinggi yang dimiliki oleh siswa perempuan tersebut mempengaruhi pembentukan sikap menolak perilaku seks pranikah. Pertimbangan remaja perempuan yang menganggap bahwa melakukan hubungan seks tanpa adanya ikatan pernikahan merupakan perbuatan yang melanggar norma-norma yang ada, akan mendapat penilaian buruk dari masyarakat, dan juga berdampak buruk bagi masa depannya. Hal ini menunjukkan nilai-nilai moral yang ditanamkan pada diri remaja terkait dengan norma yang melarang perilaku seks pranikah terinternalisasi dalam kognitif remaja sehingga dalam menentukan sikap ada pertimbangan-pertimbangan moral yang membuat remaja menolak perilaku seks pranikah.

SARAN

Mengingat bahwa tingkat penalaran moral yang tinggi pada tahap konvensional dan paskakonvensional akan membantu remaja dalam menyikapi perilaku seks pranikah, maka bagi pihak sekolah terutama guru BK dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memberikan masukan dan bantuan dalam bentuk layanan dan bimbingan kepada sekelompok siswa atau secara individu mengenai dampak perilaku seks pranikah. Setelah itu bisa dilanjutkan dengan merancang program penanaman nilai-nilai moral yang lebih komprehensif yang disisipkan dalam mata pelajaran, seperti mata pelajaran agama dan kewarganegaraan. Pihak

sekolah juga dapat membuat program yang berkaitan dengan peningkatan penalaran moral dan memberikan pendidikan seks yang baik kepada siswa didik melalui ceramah dan diskusi.

Bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama hendaknya lebih memperhatikan variabel-variabel lain yang juga mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah selain penalaran moral. Variabel-variabel lain yang mempunyai hubungan pada sikap seseorang terhadap perilaku seks pranikah antara lain; pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, faktor emosional, dan disonansi kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Sosial*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Hilgard, E.R. (1999). *Pengantar Psikologi*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Azwar. S. (2003). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, Hasan. (2000). *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benu, Benny. (2010). "Woh, 68 Persen Remaja Telah Berhubungan Seks". *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 7.
- Bloodgood, J. M., Turnly W. H., & Mudrack P. (2008). "The Influences of Ethics Intruction, Religiosity, and Intelligence on Cheating Behavior". *Journal of Business Ethics*, Vol. 82, No. 1.
- Bungin, H. M. B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Daradjad, Z. (1983). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Duska, R., & Mariellen, W. (1982). *Perkembangan Moral : Perkenalan dengan Piaget dan Koghberg*. Terjemahan oleh Dwija Atmaka. Yogyakarta: Kanisius.
- Gerungan, W. A. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Hansen, Gary L. (1984). "Moral Reasoning in the Marital Exchange Relationship". *The Journal of Social Psychology*, Vol. 131, No. 1.
- Haricahyono, C. (1995). *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hasan, Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Terjemahan oleh

- Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Ijzendoorn, Van Hylda Marinus H., & Zwart-Woudstra. (1995). "Adolescent's Attachment Representations and Moral Reasoning". *The Journal of Genetic Psychology*, Vol.156, No. 3.
- Kartono. K. (1988). *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV Rajawali.
- _____. (2005). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moore, Nelwyn B. & Kenneth, D. J. (2006). "College Women and Personal Goals: Cognitive Dimensions that Differentiate Risk-Reduction Sexual Decisions". *Journal of Youth Adolescence*, Vol. 35, No. 4.
- Neuman, W. L. (2000). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. United States: Allyn and Bacon.
- Nishigaya, Kasumi. (2010). "Living Away From Home: Premarital Sex and Covariates-Factory Women in Pnom Penh, Cambodia". *Asian Population Studies*, Vol. 6, No. 2.
- Monks, F. J. & Knoers, AMP Haditono. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Terjemahan oleh Siti Rahayu Haditono. Yogyakarta: UGM Press.
- Muhidin, S. A., & Abdurahman. (2007). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mussen, Paul H., Conger, John J. Kagan, Jerome, & Houston, Aletha C. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Riduwan. (2006). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riley, Naomi S. (2011). "Premarital Wrecks". *The Journal of Commentary*, Vol. 131, No. 2.
- Sandjaja, B. & Heriyanto, A. (2006). *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Uyanto, Stanislaus S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1. Terjemahan oleh Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 2. Terjemahan oleh Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Remaja*. Edisi 1. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- _____. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, D. O, Freedman, J. L., & Peplau L. A. (1999). *Psikologi Sosial*. Edisi Kelima. Jilid 1. Terjemahan oleh Michael Adryanto dan Savitri S. Jakarta: Erlangga.
- Setiono, Kusdwiratri. (1982). "Perkembangan Penalaran Moral Tinjauan dari Sudut Pandang Teori Sosio-Kognitif". *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2.
- Sugiyono. (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryabrata, Sumardi. (2005). *Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sustiwi, Fadmi. (2005). *Ketika Perilaku Seks Remaja Kian Beresiko*. Semarang: Kedaulatan Rakyat.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Statistik II*. Yogyakarta: Andy Offset.
- Walgito, B. (1994). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walker. Laurence J. (1991). Sex Differences in Moral Reasoning. Dalam William M. Kurtines, Jacob Gewirtz, Jacob L. Lamb (eds), *Handbook of Moral Behavior and Development: Volume 2: Research*. Vol 2: Research. (hlm. 333-358). New York: Lawrence Earlbaum Associates Inc.
- Winarsunu, Tulus. (2007). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press.